p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way
Jurnal Teologi dan Kependidikan

Volume 10 | Nomor 2 | Oktober 2024

PENATALAYANAN MEDIA SOSIAL DARI PERSPEKTIF JEROME POLIN

Osaka Yeremia A. Purba[1], Meitha Sartika[2]
[1)2)]*STT Bethel The Way, Jakarta*
[*)] *osaca.agave12@gmail.com*
[*)] *meitha.sartika@sttbtheway.ac.id*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
17 September 2024
Proses Revisi:
18 Oktober 2024
Diterbitkan:
30 Oktober 2024

Abstrak
Penelitian ini bertujuan agar konten atau informasi yang tersedia melalui media sosial bermanfaat bagi penggunanya, apakah itu membangun atau tidak, apakah itu berguna atau tidak, dengan itu diperlukan sosok pembuat konten di media sosial yang kreatif dan adaptif sehingga dapat menciptakan suatu hal yang positif, baik, dan relevan bagi pengguna. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif dengan studi pustaka dan observasi. Hasil yang ditemukan bahwa sebagai murid Kristus, sebagai orang yang telah dibenarkan dan sebagai hamba Kristus, sudah sepatutnya bertindak bijaksana dalam menggunakan media sosial, supaya tidak terjerumus dalam penyalahgunaan media sosial untuk hal-hal yang tercela dan jahat di mata Tuhan, serta menjadi berkat bagi sesama melalui media sosial. Dapat disimpulkan bahwa adanya kerja sama, membuat pemerataan jenis konten rohani menjadi lebih lengkap dan saling melengkapi, baik untuk kalangan anak-anak hingga dewasa, baik dari pembahasan mengenai masalah tubuh, jiwa dan roh pada manusia, dan baik dari menambah pengetahuan mengenai pengajaran yang benar untuk menginspirasi banyak orang dan menjadi berkat.

Kata Kunci: Media Sosial, orang percaya, Amanat Agung.

Abstract
This research aims to ensure that the content or information available through social media is beneficial to its users, whether it is constructive or not, and whether it is useful or not. It requires social media content creators to be creative and adaptive, so they can generate something positive, good, and relevant for users. The method used in this research is qualitative, with literature review and observation. The findings reveal that, as disciples of Christ, as those who have been justified, and as servants of Christ, it is proper to act wisely when using social media, so as not to fall into the misuse of social media for things that are disgraceful and evil in God's sight, and to be a blessing to others through social media. It can be concluded that through collaboration, the variety of spiritual content becomes more complete and complementary, catering to both children and adults, discussing issues of body, soul, and spirit in humans, and expanding knowledge of true teachings to inspire many and be a blessing.

Keywords*: Social Media, believers, Great Commission.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi memang sudah benar-benar merambah ke berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan yang bisa dikatakan usia lanjut masih termotivasi untuk tetap mengikuti dan mempelajari perkembangan teknologi informasi, terlebih dalam bidang sosial media.[1] Di era digital saat ini, manusia dituntut memiliki literasi digital yang memadai, utamanya untuk mewaspadai serta menangkal berbagai tindak kejahatan yang disebar melalui produk-produk digital. Penipuan, pornografi, perundungan (bully), berita bohong (hoaks), kampanye hitam, fitnah, ujaran kebencian dan SARA diproduksi lalu disebarluaskan melalui media sosial. Korban dari tindak kejahatan digital tidak memandang status sosial dan ekonomi seseorang. Dampak dari berbagai tindak kejahatan digital di tanah air tak bisa dipandang remeh lagi, terutama ketika kondisi tersebut telah mengakibatkan masyarakat terpecah-belah serta mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.[2]

Penatalayanan adalah padanan kata *stewardship* (bahasa inggris) penggunaan ini dalam Perjanjian Lama artinya "kepala Rumah (tangga)". Perjanjian Baru menggunakan istilah bahasa Yunani *epitropos* (Mat. 20:8; Luk. 8:3) untuk menjelaskan tentang seseorang yang mendapat kehormatan dan kepercayaan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu. Jadi dari Perjanjian baru dapat ditarik pengertian bahwa penatalayanan (steward) ialah seseorang yang mendapat kehormatan dan kepercayaan yang dikokohkan dalam pelimpahan/pendelegasian wewenang penuh untuk melaksanakan suatu tugas khusus yang dipercayakan kepadanya. Apabila orang Kristen disebut penatalayanan (steward) Kristus, maka artinya ialah bahwa setiap orang Kristen mendapat kehormatan/kepercayaan penuh untuk melaksanakan tugas yang telah didelegasikan/dilimpahkan (dengan penuh hak) kepadanya. Dapat dikatakan bahwa penatalayanan ialah segala kebijakan dan tindakan orang percaya dalam mengelola semua talenta dari Tuhan. Tuhan memanggil orang Kristen; semua talenta pemberian Tuhan (waktu, tenaga, pikiran, uang, harta benda), termasuk dalam bermedia sosial, yang mana segala sesuatu yang kita miliki dapat melaksanakan Amanat Agung dan memuliakan nama-Nya.[3]

Media Sosial merupakan media yang menawarkan digitalisasi terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Kemampuannya menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta

[1] Muhammad Rijalus Sholihin, Wahyu Arianto, and Dina Fitri Khasanah, "Keunggulan Sosial Media Dalam Perkembangan Ekonomi Kreatif Era Digital Di Indonesia," *Prosiding Ekonomi Kreatif Di Era Digital* 1, no. 1 (2018): 149–50.

[2] Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Warga Gereja Merespon Revolusi Media Sosial* (Panduan Bermedia Sosial, 2018), 1.

[3] Markus Kusni, "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 165–66.

melakukan pilihan-pilihan yang diinginkannya.[4] Konten atau informasi yang tersedia melalui media sosial sangatlah penting bagi penggunanya, apakah itu membangun atau tidak, apakah itu berguna atau tidak, dengan itu diperlukan sosok pembuat konten di Media sosial yang kreatif dan adaptif sehingga dapat menciptakan suatu hal yang positif, baik, dan relevan bagi pengguna. Salah satu tokoh inspiratif dalam membuat konten kreatif adalah Jerome Polin. Di dalam buku "Mantappu Jiwa, Jerome Polin ingin membuat konten mengenai edukasi di sosial medianya karena merasa resah melihat konten-konten yang kurang berbobot, yang hanya mencari *views* banyak namun isinya tidak mendidik.[5] Peneliti menyoroti bahwa Jerome Polin bersosial media dengan kreatif dan adaptif dengan memberikan dampak baik kepada anak-anak Indonesia, dan dapat dikatakan memulikan nama Tuhan. Upaya untuk menggenapkan amanat agung pun dapat dilakukan melalui media sosial.

Penelitian ini berfokus pada masalah bagaimana prinsip teologi dan etika Kristen dalam penggunaan media sosial, bagaimana tokoh Jerome Polin selaku anak muda Kristen memanfaatkan media sosial, dan apa saja upaya-upaya penggenapan amanat agung yang dapat dilakukan melalui media sosial. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui prinsip teologi dan etika Kristen dalam penggunaan media sosial, mengetahui cara Jerome Polin memanfaatkan media sosial, dan mengetahui upaya-upaya penggenapan amanat agung yang dapat dilakukan melalui media sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka dan observasi. Penggalian mendalam terkait penatalayanan media sosial dari perspektif Jerome Polin yang dikaitkan dengan kondisi media sosial dikalangan umat Kristen saat ini menjadi gejala yang unik. Dikatakan unik karena adanya temuan baru yang dilakukan oleh Jerome Polin, sehingga penatalayanan Alkitab dan etika Kristen semakin diperkaya untuk menuntaskan amanat agung Tuhan Yesus kristus.

Hasil dan Pembahasan

Maraknya Penggunaan Media Sosial Masa Kini.

Penggunaan media sosial menjadi suatu hal yang penting di era saat ini. Media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial, *wiki*, forum dan dunia virtual. *Blog*, jejaring sosial yang merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial

[4] Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media)," *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2016): 70.

[5] Jerome Polin, *Buku Latihan Soal Mantappu Jiwa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023).

terbesar antara lain *Facebook, Myspace,* dan *Twitter*. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.[6]

Kartajaya menjelaskan bahwa media sosial adalah perpaduan sosiologi dan teknologi yang mengubah monolog (one to many) menjadi dialog (many to many) dan demokrasi informasi yang mengubah orang-orang dari pembuka konten menjadi penerbit konten. Lebih lanjut, dapat dijelaskan bahwa media sosial telah menjadi sangat populer karena memberikan kesempatan orang-orang untuk terhubung di dunia *online* dalam bentuk hubungan personal, politik dan kegiatan bisnis. Kaplan dan Haenlein menggaris-bawahi bahwa media sosial merupakan layanan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan konsumen untuk berbagi pendapat, pemikiran, cara pandang dan pengalaman. Menurut Yoodan Gretzdel mengatakan bahwa media sosial mampu memenuhi kebutuhan konsumen atas informasi dengan menawarkan informasi yang faktual, spesifik, berbasis pengalamandan bersifat non-komersial, yang dapat diperoleh dan diakses melalui sumber-sumber informasi diluar batasan lingkar kehidupan sosial konsumen tersebut.[7]

Adanya media sosial telah mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium). Hubungan sosial dan segala bentuk perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya mengandung nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial yang berdampak positif seperti kemudahan memperoleh dan menyampaikan informasi, memperoleh keuntungan secara sosial dan ekonomi. Sedangkan perubahan sosial yang cenderung negatif seperti munculnya kelompok-kelompok sosial yang mengatasnamakan agama, suku dan pola perilaku tertentu yang terkadang menyimpang dari norma–norma yang ada.[8]

Peran media sosial merupakan alat yang efektif karena dapat diakses oleh siapa saja, sehingga jaringan bisa lebih luas. Media sosial menjadi bagian yang sangat diperlukan bagi banyak orang dan merupakan salah satu cara terbaik untuk menjangkau orang dengan cepat. Media sosial seperti *blog*, f*acebook*, *instagram*, *twitter*, dan *youtube* memiliki sejumlah manfaat bagi manusia dan lebih cepat dari media konvensional seperti media cetak dan iklan TV, brosur dan

[6] Nurul Fatmawati, "Pengaruh Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Masyarakat," *Kementerian Keuangan RI*, 2021.

[7] Machyudin Agung Harahap and Susri Adeni, "Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia," *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 7, no. 2 (2020): 17.

[8] Fatmawati, "Pengaruh Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Masyarakat."

selebaran. Media sosial memiliki kelebihan dibandingkan dengan media konvensional, antara lain:[9]

1. Kesederhanaan
   Dalam sebuah produksi media konvensional dibutuhkan keterampilan tingkat tinggi dan keterampilan yang unggul. Sedangkan media sosial sangat mudah digunakan bahkan untuk orang tanpa dasar IT pun dapat mengaksesnya, yang dibutuhkan hanyalah komputer dan koneksi internet.

2. Membangun Hubungan
   Media sosial menawarkan kesempatan tak tertandingi untuk berinteraksi dengan pelanggan dan membangun hubungan. Perusahaan mendapatkan sebuah *feedback* langsung, ide, pengujian dan mengelola layanan pelanggan dengan cepat. Jika menggunakan media tradisional maka tidak dapat melakukan hal-hal tersebut diatas, melainkan media tradisional hanya melakukan komunikasi satu arah.

3. Jangkauan Global
   Media tradisional dapat menjangkau secara global tetapi tentu saja dengan biaya sangat mahal dan memakan waktu. Melalui media sosial, dapat mengkomunikasikan informasi dalam sekejap, terlepas dari lokasi geografis. Media sosial juga memungkinkan untuk menyesuaikan konten untuk setiap segmen dan memberikan kesempatan untuk mengirimkan pesan ke lebih banyak pengguna.

4. Terukur
   Dengan sistem *tracking* yang mudah, pengiriman pesan dapat terukur, sehingga langsung dapat mengetahui efektifitas. Tidak demikian dengan media konvensional yang membutuhkan waktu yang lama.

Prinsip Alkitab Untuk Penggunaan Media Sosial.

Pada prinsip ini akan dibahas beberapa bagian Alkitab yang berbicara bagaimana seorang Kristen dapat menjaga integritasnya dalam perbuatan, tindakan, tutur kata hingga pemikiran, dimana semuanya itu akan teraktualisasi dalam setiap perilaku baik yang tampak ke publik maupun yang tidak, termasuk dalam menggunakan media sosial. Berikut adalah ayat Alkitab yang dipaparkan oleh Yosia Belo:[10]

1. Amsal 2:20-21

[9] Fatmawati, "Pengaruh Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Masyarakat."

[10] Yosia Belo, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial," *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 292–96.

Pada bagian ini penulis Amsal menekankan tentang hikmat, di mana yang ditekankan oleh penulis Amsal adalah bagaimana hikmat itu mengarahkan dan menuntun setiap orang Kristen kepada kebenaran sehingga teraktualisasi dalam tindakan praktisnya (bdk. ay. 20). Apabila diperhatikan kedua ayat ini maka berikut ini merupakan penekanan dari kedua ayat di atas. Pertama, jalan orang baik, yang merupakan jalan yang ditempuh orang-orang baik sejak zaman dulu. Kedua, ketika melalui jalan itu, maka dipastikan akan memperoleh kebijaksanaan. Artinya, orang Kristen yang telah dilahirbarukan dan masuk dalam persekutuan dengan Tuhan maka sudah sepatutnya menempuh jalan hidup yang benar termasuk dalam menggunakan media sosial.

2. Matius 5:13-16

   Bagian ini masuk dalam perikop dari khotbah Tuhan Yesus di atas bukit. Di mana pada bagian ini Yesus menegaskan perihal kehidupan pengikut Kristus yang dianalogikan sebagai garam dan terang dunia. Menurut Yunus Selan, ungkapan “kamu adalah terang” dalam Matius 5:14 dapat dimaknai atau dapat dipahami sebagai terang Kristus yang dimiliki oleh setiap orang Kristen. Setiap orang Kristen merefleksikan terang Kristus kepada dunia supaya dunia dapat melihat terang-Nya. Hal ini kemudian dapat diimplementasikan dalam tiga tugas utama setiap hamba Tuhan, yakni: menjadi teladan, menjadi pembimbing dan penasihat, dan memberikan peringatan kepada setiap jemaat.

   Sedangkan untuk garam dunia dimaknai bahwa: *Pertama*, setiap orang percaya adalah seperti garam, patut untuk hidup berbeda dengan dunia dengan memiliki identitas khusus dan memainkan peranan di berbagai bidang dalam dunia pada masa kini. *Kedua*, setiap orang percaya pada masa kini patut mempertahankan apa yang sudah baik di dalam dunia seperti senantiasa memperlihatkan sikap harmonis kepada sesama (Mrk. 9:50). *Ketiga*, setiap orang percaya pada masa kini patut mengembangkan (menyuburkan) apa yang sudah baik dalam dunia ini sehingga menjadi lebih baik lagi.

   Demikianlah setiap orang percaya dalam menggunakan media sosial sudah sepantasnya untuk senantiasa menempatkan dirinya sebagai garam dan terang dunia. Sebagai garam yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga melaluinya mereka dapat mengenal kebenaran dalam Yesus Kristus. Kemudian sebagai terang yang bertujuan untuk menerangi orang lain dengan terang Kristus dan Injil Kristus, sehingga media sosial yang digunakannya menjadi sarana baginya untuk bersaksi dan untuk memberitakan kebenaran Injil Kristus.

3. 1 Korintus 10:31
   Berdasarkan ayat ini, dapat dilihat dengan jelas tentang penegasan Paulus yang hendak menegaskan tentang sasaran utama dari kehidupan gereja atau orang Kristen adalah melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah serta memprioritaskan kemuliaan-Nya dalam setiap aspek kehidupan dan tindakannya.
   Dengan demikian, dalam menggunakan media sosial, setiap orang Kristen dituntut untuk senantiasa menjaga kekudusan dirinya, baik dalam hal yang bersifat moral, maupun dalam hal menjaga integritasnya dan kekudusannya. Oleh karena segala aspek dan totalitas hidup orang percaya bukan lagi diperuntukkan untuk melayani dan melakukan tindakan-tindakan yang tercela melainkan untuk melayani dan mempermuliakan Allah.

4. Galatia 5:22-23
   Setiap orang Kristen diharuskan dan diwajibkan untuk senantiasa menjaga sikap dan perilaku baik didepan publik maupun yang tidak terlihat oleh sesama.

Prinsip Teologi Etika Kristen Penggunaan Media Sosial.

Prinsip etika Kristen ketika menggunakan media sosial dalam aktivitasnya setiap hari. Setiap prinsip yang dikemukakan di sini didasarkan pada penjelasan dasar Alkitab yang telah dikemukakan sebelumnya. Berikut adalah beberapa prinsip yang dipaparkan oleh Yosia Belo:[11]

1. Orang Kristen menggunakan Media Sosial dengan Bijaksana
   Setiap orang Kristen menggunakan media sosial dengan bijaksana artinya setiap orang Kristen harus senantiasa memperhatikan hukum dan aturan sesuai dengan standar Alkitab. Oleh karena Alkitab sebagai kebenaran adalah sumber etika mutlak dalam kehidupan setiap orang Kristen. Artinya, segala sesuatu yang diperbuat termasuk dalam hal menggunakan media sosial harus didasarkan pada standar kebenaran Firman Tuhan. Sehingga apabila menurut Alkitab itu ternyata keliru atau salah, maka sebaiknya orang Kristen menghentikannya.
   Dengan demikian, sebagai murid Kristus, sebagai orang yang telah dibenarkan dan sebagai hamba Kristus, sudah sepatutnya bertindak bijaksana dalam menggunakan media sosial, supaya tidak terjerumus dalam penyalahgunaan media sosial untuk hal-hal yang tercela dan jahat di mata Tuhan.

2. Orang Kristen menggunakan Media Sosial untuk Bersaksi

[11] Belo, 297–99.

Bersaksi adalah tugas utama setiap orang Kristen. Seperti yang telah diamanatkan oleh Yesus dalam Matius 28:18-20. Setiap orang Kristen wajib untuk menjadi saksi. Tindakan untuk menjadi saksi dapat juga dilakukan melalui media sosial. Artinya, setiap orang Kristen yang menggunakan media sosial perlu memperhatikan dengan baik supaya setiap postingan dan tindakannya di media sosial dapat memberikan dampak positif, dapat menyatakan kebenaran Allah, dapat menerangi dengan terang Injil, dan dapat menularkan hal-hal positif. Setiap orang Kristen dipanggil menjadi terang demi mengekspresikan jati dirinya sebagai pengikut Kristus yang sejati bahkan termasuk di media sosial. Media sosial menjadi sumber daya bagi orang percaya apabila dimanfaatkan dengan baik dan bijak, untuk penatalayanan dalam melaksanakan Amanat Agung diera digital. Setiap gereja Tuhan dituntut untuk menjadi teladan bagi orang lain dalam perkataan di media sosial, seperti yang di katakan Alkitab dalam Efesus 4:29. Dengan demikian, pemahaman kebenaran Firman Tuhan harus menjadi dasar kuat dalam pertumbuhan iman, dan juga dalam setiap pergaulan dimana saja secara khusus di media sosial.
Dengan demikian, tugas untuk bersaksi dapat juga dilakukan di media sosial, sehingga dengan menggunakan media sosial, setiap orang Kristen dapat menjadi berkat, menjadi contoh, mempengaruhi orang lain dengan hal-hal yang positif, hingga menyebarkan Firman Tuhan kepada orang lain.

3. Orang Kristen menggunakan Media Sosial untuk kemulian Allah
   Tugas setiap orang Kristen adalah menegakkan dan menyatakan kemuliaan Allah di tengah-tengah dunia yang telah terdistorsi oleh dosa. Untuk tugas itulah Tuhan menyelamatkan orang Kristen dan memanggil mereka masuk ke dalam persekutuan bersama dengan Kristus supaya melalui kehidupannya dapat memuliakan Allah. Mempermuliakan Allah dapat diartikan dan dipahami memuji dan meninggikan setiap atribut-Nya, yakni: kekudusan, kesetiaan, kemurahan, belaskasih, kasih, kemegahan, kedaulatan, kuasa, dan ke-Mahatahuan-Nya. Selain itu, memuliakan Allah berarti mengulangi dan merenungkannya dalam pikiran dan memberi tahu kepada setiap sesama tentang satu-satunya jalan kesalamatan yang telah Ia sediakan. Dengan demikian memuliakan adalah dengan menjaga kekudusan kita. Karena apabila telah berhasil menjaga kekudusan maka itu sudah sama dengan setia, memiliki kasih dan menghormati kedaulatan Allah. Di mana hal ini dapat terwujud apabilam seseorang berjuang untuk menjauhi setiap perbuatan yang jahat dan mengupayakan untuk senantiasa taat kepada hukum dan perintah Tuhan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kekudusan juga dapat diartikan sebagai usaha untuk memiliki hidup yang serupa dengan Kristus, serta menjalani hidup yang penuh keyakinan dan percaya kepada Yesus. Artinya memuliakan Allah berarti membiasakan diri untuk melakukan kehendak Allah, selalu berusaha untuk menjauhi kejahatan sambil senantiasa taat melakukan perintah Allah,

dan senantiasa mengupayakan untuk memiliki hidup yang serupa dengan Kristus. Dengan demikian, setiap orang Kristen yang dipanggil masuk dalam persekutuan dengan Kristus sudah sepatutnya melakukan segala sesuatu yang mempermuliakan Allah, termasuk dalam menggunakan media sosial.

Pemanfaatan Media Sosial Secara Bijak.

Perkembangan media sosial sangat mempengaruhi perilaku dan keseharian orang saat ini, sebagai individu, tentunya harus bijak dalam menggunakan media sosial. berikut beberapa hal yang dapat dijadikan acuan dalam pemanfaatan media sosial secara bijak:[12]

1. Proteksi informasi pribadi.
   Bijaklah dalam berbagi informasi yang bersifat pribadi, karena hal ini dapat mencegah seseorang yang memiliki maksud kurang baik. Mengupload foto dan rutinitas pribadi dianggap hal yang wajar, namun di lain sisi dapat memberi kesempatan bagi pihak yang ingin mengambil keuntungan. Pikirkan mengenai konsekuensi sebelum mengunggah sesuatu ke dalam media sosial.

2. Etika dalam berkomunikasi.
   Gunakan kata-kata sopan dalam komunikasi antar sesama individu pada situs jejaring sosial, karena banyak ditemui kata-kata kasar dalam percakapan tersebut baik disengaja maupun tidak. Jangan lupakan etika dalam berkomunikasi, walaupun percakapan dengan teman atau kolega dekat untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

3. Hindari penyebaran SARA dan pornografi.
   Pastikan apapun yang akan disebarkan tidak mengandung informasi yang berhubungan dengan pornografi dan SARA di media sosial. Sebarkanlah informasi yang berguna dan bermanfaat yang tidak menimbulkan konflik antarsesama individu pada situs jejaring sosial tersebut.

4. Memandang penting hasil karya orang lain.
   Jika menyebarkan informasi baik itu berupa tulisan, foto, video atau sejenisnya milik orang lain, alangkah baiknya sumber informasi tersebut dicantumkan sebagai bentuk penghargaan hasil karya orang lain. Hindari tindakan *copy-paste* tanpa mencantumkan sumber informasi tersebut.

[12] Fahmi Anwar, "Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1, no. 1 (2017): 142.

5. Baca berita secara keseluruhan, jangan hanya menilai dari judulnya.
   Ini merupakan bagian dari fenomena baru dalam jejaring media sosial. Sering sekali pengguna media sosial sekedar ikut-ikutan menyebarkan bahkan mengomentari hal-hal yang sedang ramai dibicarakan di media sosial tanpa membaca berita secara keseluruhannya.

Pembahasan Tokoh Jerome Polin.

Jerome Polin Sijabat, lahir 2 Mei 1998 adalah seorang *YouTuber*, selebriti internet, dan pengusaha berkebangsaan Indonesia. Jerome dikenal setelah memulai kanal *YouTube* bernama Nihongo Mantappu yang membagikan kehidupan pribadinya sebagai mahasiswa Indonesia di Jepang. Jerome membuat konten *vlog* cara belajar bahasa Jepang, matematika, dan kesehariannya selama berada di Jepang. Jerome berkuliah di Universitas Waseda, Shinjuku, Tokyo, Jepang, program studi matematika terapan. Saat ini, dia menjabat sebagai CEO Mantappu Corp dan bersama kakaknya, Jehian Panangian Sijabat, mempunyai bisnis kedai minuman teh bernama Menantea. April 2021, Jerome bersama Jehian masuk ke dalam Forbes 30 Under 30 Asia. Pada Juli 2015, Jerome bersama kakaknya, membuat akun resmi *Line* yang bersifat akademik bernama 'Math Q&A'. Setelah mendapat dukungan yang baik dari berbagi pihak, mereka memutuskan untuk membuka akun resmi baru, dan memuat materi dari mata pelajaran lain, selain matematika. Jerome memulai kanal *YouTube* bernama Nihongo Mantappu pada bulan Desember 2017 bersama temannya asal Manado, Kevin Sendouw. Pada awalnya, Jerome dan Kevin membagikan konten video yang membahas pelajaran bahasa Jepang. Kevin akhirnya memutuskan keluar dari Nihongo Mantappu pada tahun berikutnya dan digantikan dengan Waseda Boys yang beranggotakan Ryoma Otsuka, Tomohiro Yamashita dan Yusuke Sakazaki. Kanal ini mendapatkan *Silver Play Button* pada tahun 2018, *Gold Play Button* pada tahun 2019 dan *Diamond Play Button* pada tanggal 4 Januari 2023. Sebelum Jerome memulai kanal Nihongo Mantappu, ia telah memiliki kanal *YouTube* sendiri dengan video pertama yang direkam di Dunia Fantasi, Taman Impian Jaya Ancol, Jakarta Utara pada tahun 2016. Kanal ini mendapatkan *Silver Play Button* pada tahun 2021.[13]

Di dalam bukunya Mantappu Jiwa, Jerome menceritakan bahwa ia lahir dari keluarga yang sederhana. Papanya berprofesi sebagai seorang pendeta, dan mamanya ialah seorang ibu rumah tangga. Dalam kesederhanaan keluarganya, kedua orang tua Jerome tetap ingin menyekolahkan Jerome dan saudara-saudaranya di sekolah terbaik. Berbagai penolakan terjadi karena tidak adanya biaya. Namun Jerome menyaksikan bahwa orang tua nya tidak pernah berkecil hati, tetapi mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tidak pernah menyerah dan

[13] https://id.wikipedia.org/wiki/Jerome_Polin.

selalu percaya bahwa rencana Tuhan itu indah, dan Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka.

Jerome menceritakan bahwa hasil dari perjuangan orang tuanya, akhirnya ia dan kakaknya diterima di sekolah Kristen *elite* dengan beasiswa yaitu IPH Surabaya. Selanjutnya Jerome mengisahkan bagaimana perjuangannya yang tak pernah menyerah untuk menggapai cita-citanya, yang mungkin awalnya dia melihat itu suatu yang sulit namun karena ia mempunyai tekad yang besar dan selalu ingin memperjuangan, maka ia berhasil menggapainya, salah satunya bisa berkuliah di luar negeri. Hal inilah yang menjadi inspirasi banyak orang, karena didalam kekurangannya, ia mampu menjadi lebih baik dari orang sekitarnya.

Jerome adalah orang yang takut dan bersandar akan Tuhan, dilihat dalam bukunya ketika ia mengikuti olimpiade atau perlombaan ia selalu memulainya dengan doa kepada Tuhan. Bahkan di dalam bukunya dengan *#rumus jerome*, ia mengatakan "Ada hal yang tidak bisa kita kontrol karena kita adalah manusia yang terbatas. Jadi tugas kita adalah melakukan yang terbaik, lalu menyerahkan sisanya kepada Tuhan". Di akhir bukunya, ia menceritakan pengalamannya ketika diundang sebagai salah satu *guest speaker* di AEON Mal BSD yang dihadiri 3.000-4.000 orang, yang mana Presiden Director AEON Mall menghampiri Jerome dan berkata bahwa "Saya tidak pernah melihat AEON Mall seramai itu sebelumnya. Hebat kamu." Melalui kisah ini, peneliti melihat bahwa Jerome Polin adalah seorang yang gigih dan takut akan Tuhan, dampak yang ia lakukan melalui media sosial dapat mengantarnya di kenal banyak orang. Kontennya di sosial media adalah konten yang membangun dan berguna salah satunya dalam bidang pendidikan, sebab ia mempunyai cita-cita menjadi Menteri Pendidikan di Indonesia.[14]

Setelah Jerome lulus dari Universitas Waseda dan kembali ke Indonesia, terlihat dalam media sosialnya bahwa Jerome kerap diundang untuk melayani di gereja-gereja, persekutuan doa di sekolah-sekolah maupun perusahaan. Jerome bahkan membentuk tim pelayanan khusus bersama keluarganya yang dinamakan "3JEPS Ministry". Anggota tim tersebut ialah Jerome, Jehian (kakak), Jesse (adik), dan kedua orang tua mereka. Pelayanan 3JEPS mencakup pelayanan ibadah gerejawi, pelayanan keluarga, pelayanan kaum muda.

Upaya-upaya Penggenapan Amanat Agung Melalui Media Sosial.

Berikut adalah upaya-upaya penggenapan amanat agung melalui media sosial:

1. Membuat konten rohani secara individu.
   Membuat konten rohani yang membangun dan didasarkan Injil Kristus dapat membuat orang yang melihat dan mendengarkannya menjadi

[14] Sijabat, *Buku Latihan Soal Mantappu Jiwa*.

terberkati hingga oleh karna kasih Anugerah Allah menjadi percaya dan di selamatkan.

2. Kerja sama antar pembuat konten rohani.
   Dengan adanya kerja sama, membuat pemerataan jenis konten rohani menjadi lebih lengkap dan saling melengkapi, baik untuk kalangan anak-anak hingga dewasa, baik dari pembahahasan mengenai masalah tubuh, jiwa, dan roh pada manusia, dan baik dari menambah pengetahuan mengenai pengajaran yang benar untuk menghindari pengajaran yang sesat (bidat) di sosial media yang beredar.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi informasi memang sudah benar-benar merambah keberbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan yang bisa di bilang usia lanjut masih termotivasi untuk tetap mengikuti dan mempelajari perkembangan teknologi informasi, terlebih dalam bidang sosial media. Tuhan memanggil seorang orang Kristen, semua talenta pemberian Tuhan (waktu, tenaga, pikiran, uang, harta benda), termasuk dalam bermedia sosial, yang mana segala sesuatu yang kita miliki dapat melaksanakan Amanat Agung dan memuliakan nama-Nya. Konten atau informasi yang tersedia melalui media sosial sangatlah penting bagi penggunanya, apakah itu membangun atau tidak, apakah itu berguna atau tidak, dengan itu diperlukan sosok pembuat konten di Media sosial yang kreatif dan adaptif sehingga dapat menciptakan suatu hal yang positif, baik, dan relevan bagi pengguna. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Media sosial menjadi bagian yang sangat diperlukan bagi banyak orang dan merupakan salah satu cara terbaik untuk menjangkau orang dengan cepat. Alkitab yang berbicara bagaimana seorang Kristen dapat menjaga integritasnya dalam perbuatan, tindakan, tutur kata hingga pemikiran, dimana semuanya itu akan teraktualisasi dalam setiap perilaku baik yang tampak ke publik maupun yang tidak, termasuk dalam menggunakan media sosial. Artinya, orang Kristen yang telah dilahirbarukan dan masuk dalam persekutuan dengan Tuhan maka sudah sepatutnya menempuh jalan hidup yang benar termasuk dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, dalam menggunakan media sosial, setiap orang Kristen dituntut untuk senantiasa menjaga kekudusan dirinya, baik dalam hal yang bersifat moral, maupun dalam hal menjaga integritasnya dan kekudusannya.

Daftar Pustaka

Anwar, Fahmi. “Perubahan dan Permasalahan Media Sosial.” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 1 (2017): 137–44.

Belo, Yosia. “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial.” *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302.

Fatmawati, Nurul. *Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Masyarakat*. *Kementerian Keuangan RI*, 2021.

Harahap, Machyudin Agung, and Susri Adeni. “Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi di Indonesia.” *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 7, no. 2 (2020): 13–23.

Indonesia, *Persekutuan Gereja-Gereja di Warga Gereja Merespon Revolusi Media Sosial (Panduan Bermedia Sosial)*, 2018.

Kusni, Markus. “Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja.” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 160–75.

Sholihin, Muhammad Rijalus, Wahyu Arianto, and Dina Fitri Khasanah. “Keunggulan Sosial Media Dalam Perkembangan Ekonomi Kreatif Era Digital Di Indonesia.” *Prosiding Ekonomi Kreatif Di Era Digital* 1, no. 1 (2018).

Sijabat, Jerome Polin. *Buku Latihan Soal Mantappu Jiwa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023.

Watie, Errika Dwi Setya. “Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media).” *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2016): 69–74.